

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan pembangunan industri di Indonesia berkembang pesat dan mencakup segala bidang, salah satu diantaranya adalah sektor industri minyak dan gas. Setiap industri mengembangkan segala upaya untuk memperbaiki kualitas kinerja kerja dan pekerja perusahaan, didukung dengan kemajuan teknologi. Dampak setiap perusahaan pun menjadi satu indikator yang diperhitungkan, salah satu diantaranya adalah upaya dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja.

Berdasarkan UU No 21 Tahun 2001 bahwa Badan Usaha Minyak dan Gas Bumi mengawasi dan menjamin keselamatan dan kesehatan kerja serta pengelolaan lingkungan hidup. Industri hulu migas, baik dari sisi produksi, pengolahan maupun transportasi mempunyai potensi bahaya yang sangat besar yaitu terjadinya kecelakaan kerja dan kebakaran maupun ledakan dari gas hidrokarbon sulfida (H_2S) sebagai dampak pengeboran dapat ditekan Sebagai industri yang memiliki risiko tinggi, penerapan K3LL menjadi aspek penting dengan tujuan dalam menjalankan operasi dengan nihil kecelakaan, tidak membahayakan manusia, dan tidak merusak lingkungan (Migas, 2017).

Angka kecelakaan kerja menurut data BPJS Ketenagakerjaan di Indonesia hingga akhir 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kejadian. Kasus kecelakaan berat mengakibatkan kematian sebanyak 2.375 kasus dari jumlah kecelakaan kerja. Angka kecelakaan kerja berdasarkan SKK Migas tahun 2016 yang menyebabkan kematian di kegiatan eksplorasi berjumlah 1 kasus, sedangkan di eksploitasi berjumlah 3 kasus (Migas, 2017).

Menurut Teori Heinrich dalam Tarwaka (2015) bahwa 80% kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe action* dan 20% disebabkan oleh *unsafe condition* dan faktor lainnya.. Penelitian yang dilakukan oleh Partiwi (2012) terhadap PT X bahwa *unsafe action* terjadi karena tidak adanya

peraturan yang tegas serta fungsi kontrol yang kurang juga menjadi *root cause*. Sirait (2016) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sebagian besar pekerja di PT X perlu ditingkatkan perilaku aman, dengan memberikan pelatihan untuk seluruh pekerja, penerapan SOP, penerapan program *Behavior-Based Safety*.

Behavior-Based Safety adalah suatu perilaku keselamatan manusia di area kerja dalam mengidentifikasi bahaya serta menilai potensi risiko yang mungkin timbul hingga pada tingkat yang dapat diterima dalam melakukan pekerjaan yang berinteraksi pada aktivitas produk, dan jasa. didasarkan pada empat komponen utama yaitu kesadaran situasional dan observasi, proses umpan balik informal, menentukan tujuan perbaikan dan tindak lanjut atas pencapaian tujuan. Proses BBS difokuskan pada suatu risiko perilaku/kondisi yang dapat menyebabkan cedera dan perilaku yang aman yang dapat berkontribusi terhadap pencegahan cedera (Tarwaka, 2015).

Program BBS ditujukan untuk memperbaiki perilaku karyawan (*human factor*). Kecelakaan dan investigasi lebih banyak fokus terhadap faktor manusia. Menurut Johnsen kecelakaan yang terjadi pada *Deepwater Horizon* menewaskan 11 pekerja dan menumpahkan 4,9 juta barel minyak dan kerugian yang besar. Industri Migas seluruh dunia harus focus pada faktor manusia dan kesalahan yang disebabkan oleh pekerja untuk melakukan manajemen sistematis kepada setiap pekerja (Sage, 2017).

PT Pertamina merupakan lokomotif bangsa yang bergerak di bidang energi meliputi minyak, gas serta energi baru dan terbarukan. Sejak didirikan pada tahun 1957. Pertamina menyelenggarakan usaha minyak dan gas bumi di sektor hulu hingga hilir. Bisnis sektor hulu Pertamina yang dilaksanakan di beberapa wilayah di Indonesia dan luar negeri meliputi kegiatan di bidang-bidang eksplorasi, produksi, serta transmisi minyak dan gas (Pertamina, 2012).

PT Pertamina beserta manajemen dan pekerjanya sangat memperhatikan aspek keselamatan dan keamanan dalam bekerja dan beraktifitas. Keselamatan adalah prioritas utama yang tidak dapat diabaikan,

pencapaian target produksi dan keberhasilan pemasaran akan menjadi percuma jika aspek keselamatan tidak diperhatikan. Seluruh pekerja PT Pertamina berkomitmen dalam hal mendukung dan memperhatikan aspek keselamatan dan dalam bekerja. Objektivitas keselamatan PT Pertamina adalah tanpa insiden dan menghilangkan faktor-faktor risiko kecelakaan kerja (Pertamina, 2012).

Program PT Pertamina terhadap aspek kesehatan keselamatan kerja dan lingkungan (HSSE) dengan menerapkan program keselamatan *Behavior Based Safety*. Penerapan program *behavior based safety* di PT Pertamina dikenal dengan program PEKA (Pengamatan keselamatan kerja). Program ini dirancang untuk memantau dan mengidentifikasi adanya *unsafe behavior* termasuk *unsafe action*, *unsafe condition* dan kejadian *nearmiss*.

Program PEKA bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pekerja, budaya K3 dan menurunkan kejadian kecelakaan kerja. PT Pertamina EP menyadari bahwa tingginya angka kecelakaan kerja yang sebagian besar disebabkan oleh *unsafe act* (perilaku tidak disiplin, kelalaian, kurangnya budaya K3 baik dalam diri pekerja maupun lingkungan kerja) dan adanya *unsafe condition* di lingkungan kerja. Angka kejadian kecelakaan kerja terjadi di PT Pertamina EP menurut laporan HSSE terjadi sebanyak 26 kejadian yang paling sering terjadi sebagai dampak dengan menggunakan analisa 5T adalah terjepit yang menyebabkan jari terputus, tertimpa, terjatuh dan terpeleset pada tahun 2014 (Pertamina, 2016).

HSSE PT Pertamina EP dengan latar belakang angka kejadian tersebut meningkatkan penerapan program PEKA yang merupakan kegiatan dalam bentuk pelaporan yang setiap bulannya selalu dilaksanakan tindaklanjut dan perbaikan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Melalui kegiatan praktik kerja di PT Pertamina EP Asset 3 Tambun Field, penulis mencoba untuk memberikan gambaran mengenai upaya pengendalian kecelakaan kerja dengan penerapan PEKA melalui laporan dengan judul “*Gambaran Umum Penerapan Pengamatan Keselamatan Kerja PEKA di PT Pertamina EP Field Asset 3 Tambun Field Bekasi Tahun 2017*”.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penerapan *PEKA* di PT Pertamina EP *Asset 3 Tambun Field* tahun 2017

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui profil perusahaan PT Pertamina EP *Asset 3 Tambun Field* tahun 2017
- b. Mengetahui gambaran umum unit HSSE di PT Pertamina EP *Asset 3 Tambun Field* tahun 2017
- c. Mengetahui *input* penerapan *PEKA* di PT Pertamina EP *Asset 3 Tambun Field* tahun 2017
- d. Mengetahui proses penerapan *PEKA* di PT Pertamina EP *Asset 3 Tambun Field* tahun 2017
- e. Mengetahui *output* penerapan *PEKA* di PT Pertamina EP *Asset 3 Tambun Field* tahun 2017

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Bagi Institusi

Sebagai sumber pustaka dalam pembuatan proposal pelaksanaan praktik magang di PT Pertamina EP dan dapat digunakan sebagai bukti telah dilaksanakan praktik kerja dan terjalin hubungan baik antara perusahaan dengan Universitas Esa Unggul

1.3.2 Bagi Penulis

Sebagai syarat untuk melanjutkan studi menuju kelulusan, dan dapat dijadikan pembelajaran dan pengalaman dalam pelaksanaan praktik kerja lapangan di PT Pertamina EP

1.3.3 Bagi Lahan Praktik

Sebagai sumber atau referensi terhadap pelaksanaan aktivitas kerja dan berbudaya K3, menjadi masukan untuk menjadi lebih baik dalam pelaksanaan program *Behavior Based Safety* kepada para pekerja sehingga kualitas kerja menjadi lebih baik dan mengurangi angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja.